

Segera diperkenalkan tanpa menyebut nama, Federigo pergi menemuinya, dengan wajah yang ramah dan tenang, dan dengan tangan terentang, seperti pada seorang yang sedang dinantikan; “Sudah begitu lama, berkali-kali, Saya sendiri seharusnya datang padamu.”

“Pada saya, kamu! Apakah kamu tahu siapa aku? Apakah mereka sudah mengatakan nama saya dengan benar padamu?”

“Lupakanlah”, kata Federigo, dengan ketegasan penuh kasih, “biarkan aku mengeratkan pelukan ini”. Karena itu, ia merangkulkan tangan pada leher dari yang namanya tidak disebut; yang, sudah coba melarikan diri, tapi kemudian bertahan sebentar, lalu menyerah, seperti dikalahkan oleh dorongan kasih itu, ia juga akhirnya memeluk kardinal. Yang tidak disebutkan namanya itu, luluh oleh pelukan itu, lalu berseru: “Tuhan benar-benar akbar ! Tuhan benar-benar baik! Sekarang saya tahu siapa saya, saya mengerti siapa saya”.

“Tidakkah kamu percaya,” bahwa “saya senang dengan kunjungan hari ini. Apakah Anda akan kembali, benar demikian kan?”

“Akankah saya kembali?” Jawab si tanpa nama:

“ketika kamu menolak saya, saya akan tetap bertahan di depan pintumu, seperti orang miskin. Saya ingin berbicara denganmu! Aku ingin mendengarmu, melihatmu! Aku membutuhkanmu”!

Alessandro Manzoni, *Pertunangan*

Caravaggio, *Penyembahan para gembala* (detail), 1609.
Museum Regional Messina, Italia. © A. Dagli Orti/Scala, Florence



Peristiwa Kristiani mengambil bentuk pertemuan dengan kenyataan fisik, jasmani, dalam waktu dan ruang tertentu. Ini adalah pertemuan dengan realitas yang hadir saat ini, hidup, seutuhnya manusiawi, yang maknanya sangat nyata sebagai tanda yang kelihatan dari kehadiran Kristus sendiri, Allah –yang menjadi– manusia dalam kerapuhan manusiawi. Pertemuan ini adalah apa yang secara terus-menerus menyinari kehidupan kita, memberi pengertian dan pemahaman terhadap keberadaan kita. Di luar dari itu tidak ada sumber kesadaran akan hal yang menarik dalam hidup.

Luigi Giussani